

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEINGINAN KARYAWAN MEMPERSIAPKAN PENSIUN SECARA FINANSIAL

Angelina Theodora Ratna Primantina, Tessa Handra
Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang
Angelina.theodora@lecturer.umn.ac.id

Abstract

Working as an employee demands an understanding that there will be a time when the working period ends, this period is known as retirement. There is a phenomenon that exists in Indonesia, according to HSBC research, that employees are not ready to enter retirement mainly because of the lack of financial preparation. This study focuses on aspects of employee financial preparation related to retirement. The main objective of this research is to find out the behavioral factors that influence the employee's desire to prepare for retirement financially. The Theory of Planned Behavior which includes attitude factors, subjective norms and perceived behavior control is used as the basis of the research. The development of internet-based technology and social media is also a factor in which information, knowledge, including products and promotions can be easily accessed by employees, so that the learning process as a consumer will play a role in forming an attitude related to saving to prepare for retirement. Qualitative research methodology is carried out by means of structured interviews and quantitative research is carried out by distributing questionnaires to employees in the Company. Processing is done using Structural Equation Model (SEM). The results of the study provide input on factors that influence the desire of employees to prepare for retirement. The results of this research can be used to develop marketing strategies for the banking sector related to promotions and products. As for companies, this research can be used to develop training programs related to employee soft skills in terms of retirement preparation.

Keywords: *Future time perspective, propensity to plan, self-rated knowledge of financial planning, financial knowledge, attitude toward saving, intention to prepare retirement*

Abstrak

Bekerja sebagai karyawan menuntut pemahaman bahwa akan ada saatnya masa kerja berakhir, masa inilah yang disebut dengan masa pensiun. Ada fenomena yang ada di Indonesia, menurut penelitian HSBC, bahwa karyawan belum siap memasuki masa pensiun terutama karena kurangnya persiapan keuangan. Penelitian ini berfokus pada aspek persiapan keuangan pegawai yang terkait dengan masa pensiun. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor perilaku yang mempengaruhi keinginan karyawan untuk mempersiapkan pensiun secara finansial. Teori Perilaku Terencana yang meliputi faktor sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan digunakan sebagai dasar penelitian. Perkembangan teknologi berbasis internet dan media sosial juga menjadi faktor dimana informasi, pengetahuan, termasuk produk dan promosi dapat dengan mudah diakses oleh karyawan, sehingga proses pembelajaran sebagai konsumen akan berperan dalam membentuk sikap terkait menabung. untuk mempersiapkan masa pensiun. Metodologi penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dan penelitian kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada karyawan di Perusahaan. Pengolahan dilakukan dengan menggunakan Structural Equation Model (SEM). Hasil penelitian memberikan masukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan karyawan untuk mempersiapkan masa pensiun. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pemasaran perbankan terkait dengan promosi dan produk. Sedangkan bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pelatihan yang berkaitan dengan soft skill karyawan dalam hal persiapan pensiun.

Kata kunci: Perspektif waktu masa depan, kecenderungan untuk merencanakan, pengetahuan tentang perencanaan keuangan, pengetahuan keuangan, sikap menabung, niat untuk mempersiapkan pensiun

Pendahuluan

Pensiun adalah masa dimana seorang karyawan berhenti bekerja karena batas waktu usia yang ditetapkan berdasarkan peraturan. Di Indonesia usia pensiun ditetapkan antara 55 sampai dengan 60 tahun. Dalam perkembangannya bicara pensiun tidak hanya terkait usia, melainkan juga karena keputusan individual. Survei yang dilakukan oleh HSBC yang bertajuk *Future of Retirement Bridging The Gap*, terhadap 1000 orang responden masyarakat Indonesia, menunjukkan minimnya kesiapan pensiun di kalangan usia kerja. 68% dari total responden mengharapkan masa pensiun yang nyaman dan tenang. Tetapi hanya 30% responden yang mempersiapkan masa pensiun yang nyaman dan tenang dengan melakukan persiapan keuangan memiliki tabungan (Siaran Pers HSBC, 2019). Memang masalah finansial menjadi faktor utama ketidaksiapan menghadapi pensiun, disamping faktor lain seperti kegiatan setelah pensiun, kesehatan dan masalah psikologis seperti *post power syndrome*.

Perencanaan adalah salah satu cara efektif untuk mempersiapkan pensiun (Petkouska & Earl, 2009). Hasil riset HSBC yang menunjukkan masalah kurangnya persiapan secara finansial menjadi faktor utama karyawan di Indonesia memasuki masa pensiun, ini sejalan dengan penelitian (Daniel, Lynch Jr, & Netemeyer, 2014) bahwa perencanaan mengenai pensiun adalah hal yang sulit, sedikit yang melakukannya dan lebih sedikit lagi yang melakukannya dengan benar. Minimnya perencanaan pensiun secara personal bersumber dari behavioral factors seperti pengetahuan terkait ekonomi, risk attitude, time preferences, confidence dan saving behavior (Waller & Finke, 2011). Faktor-faktor diatas tidak terkait dengan usia melainkan lebih menekankan pada faktor perilaku. Behavioral factors dijadikan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perilaku.

Penelitian ini menggunakan dasar Theory of Planned Behavior (TPB) sebagai acuan untuk memprediksi keinginan untuk melakukan perilaku tertentu, dimana TPB

menggunakan variabel attitude, subjective norms, perceived behavior controls menentukan keinginan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu (Ajzen, 1991). Tujuan penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap keinginan orang untuk melakukan persiapan pensiun dalam hal keuangan. Semakin masifnya peran media sosial dalam menyebarkan informasi dan edukasi terkait persiapan pensiun membuat karyawan memiliki akses yang beragam terhadap persiapan pensiun. Akses ini tidak sekedar informasi melainkan juga tawaran produk yang beragam dari lembaga keuangan yang banyak dilakukan melalui media digital. Sehingga dalam penelitian ini terdapat variabel digital information yang digunakan untuk memprediksi sikap konsumen terhadap keinginan menabung terkait persiapan pensiun.

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan dengan usia 30-50 tahun. Dimana karyawan pada rentang usia tersebut berada pada masa produktif secara karir serta memiliki kestabilan penghasilan.

Penelitian Zaniboni et al (2010) bertujuan untuk mengeksplorasi faktor psiko-sosial (yaitu identitas pekerja yang lebih tua, peluang pengembangan di tempat kerja, antisipasi hilangnya integrasi sosial saat pensiun) terkait dengan tiga jenis intensi pensiun (yaitu pensiun penuh, pensiun paruh waktu, mobilitas kerja). Sampel terdiri dari 196 pekerja berusia 50 tahun ke atas bekerja di sebuah organisasi sektor publik Italia menyelesaikan kuesioner penelitian. Hipotesis diuji dengan menggunakan model persamaan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: identitas pekerja yang lebih tua berhubungan positif dengan penuh niat pensiun dan negatif terhadap mobilitas pekerjaan; peluang pengembangan di tempat kerja adalah berhubungan negatif dengan niat pensiun penuh; antisipasi hilangnya integrasi sosial atas pensiun berhubungan positif dengan niat untuk mengambil pensiun paruh waktu dan mobilitas kerja. Penelitian ini mempertimbangkan kompleksitas persiapan

untuk transisi pensiun dengan mengeksplorasi berbagai jenis niat pensiun dan faktor psikososial yang terkait dengannya.

Tujuan dari penelitian Topa & Alcover (2015) adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor psikososial yang secara signifikan menjelaskan niat pensiun dan penyesuaian pensiun, menggunakan dua studi empiris yang terpisah. Efikasi diri pensiun, keterlibatan kerja rendah, pekerja yang lebih tua identitas dan deprivasi relatif secara signifikan menjelaskan niat pensiun (menjembatani pekerjaan pertunangan, pensiun paruh waktu, pensiun terlambat dan pensiun penuh) dari pekerja di atas 60 tahun. Indeks penyesuaian pensiun (kepuasan pensiun, perasaan cemas dan depresi) dikaitkan dengan faktor psikososial untuk pensiunan. Hasil dari penelitian menyoroti bahwa efikasi diri pensiun dan identitas pekerja yang lebih tua secara positif dan secara signifikan menjelaskan baik pensiun penuh pekerja lanjut usia dan kepuasan pensiun pensiunan.

Penelitian Singla et al (2021) bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama, yaitu dapatkah karakteristik pekerjaan (yaitu tuntutan pekerjaan dan sumber daya) mempengaruhi niat untuk pensiun dini? Selain itu, efek mediasi dari kelelahan emosional dan komitmen organisasi pada hubungan tuntutan pekerjaan dan sumber daya pekerjaan, masing-masing, dengan niat pensiun dini telah dieksplorasi. Data diperoleh dari survei terhadap 450 karyawan dari sektor perbankan di negara bagian Punjab (India). Kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari literatur terdahulu telah digunakan sebagai instrumen survei untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model SEM PLS. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sumber daya pekerjaan dan tuntutan pekerjaan memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap niat pensiun dini. Selain itu, pengaruh mediasi parsial yang signifikan dari kelelahan emosional dan afektif komitmen organisasi juga telah ditemukan pada hubungan tuntutan pekerjaan dan sumber daya pekerjaan dengan niat pensiun dini. Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menyoroti peran kedua pencegah dan faktor-faktor motivasional yang memicu atau menghambat niat pensiun dini di antara karyawan.

Salah satu elemen kunci untuk bisa menjalani masa pensiun dengan sukses adalah persiapan yang dijalani ketika masih produktif. Orang yang telah membuat persiapan untuk masa pensiunnya cenderung lebih sukses beradaptasi pada perubahan dalam hidupnya. Persiapan masa pensiun didefinisikan sebagai upaya investasi yang dilakukan oleh individu yang masih bekerja demi kesejahteraannya di masa pensiun (Singla et al, 2021).

Topa & Alcover (2015) menjelaskan langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam mempersiapkan masa pensiun diantaranya mencari informasi dan saran tentang kehidupan pensiun, menyiapkan tabungan yang dibutuhkan dan merancang rencana pensiun dengan keluarga.

Kesiapan pensiun didefinisikan oleh Zaniboni et al (2010) sebagai suatu kondisi dimana individu sudah siap pensiun secara lahir dan batin sesuai dengan waktu yang ditentukan karena dukungan dari berbagai faktor yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini menjadi penting bagi seseorang yang akan memasuki masa pensiun karena dengan adanya kesiapan maka diharapkan kualitas kehidupannya di masa pensiun akan berbahagia.

Topa & Alcover (2015) menjelaskan persiapan finansial sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu selama masa produktif kerja untuk mempersiapkan kemampuan finansial di masa pensiun, dengan tujuan untuk menambah aset dalam memenuhi kebutuhan gaya hidup yang diinginkan. Persiapan finansial dapat berupa rekening tabungan, deposito, asuransi, dll.

Persiapan Fisik

Semakin bertambahnya usia kemampuan fisik semakin menurun. Tentunya dalam fisik yang sehat, ada jiwa yang bahagia. Dengan kondisi fisik yang sehat seseorang bisa melakukan banyak hal. Persiapan fisik dijelaskan oleh Singla et al (2021) sebagai segala bentuk kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan dan menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh agar tetap bugar dan sehat di masa pensiun. Contoh kegiatan olah fisik adalah berbagai macam aktivitas olah raga.

Persiapan Mental

Kehilangan pekerjaan, perubahan status dan kehilangan kemampuan tentunya terasa cukup menyakitkan. Hal ini tidak dapat diatasi dengan limpahan materi. Topa & Alcover (2015) menjelaskan persiapan mental sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mempersiapkan suatu pola pikir baru yang dapat memberikan kekuatan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang akan terjadi di masa pensiun.

Persiapan Kegiatan Pengganti

Kegiatan pengganti dapat memberikan kemungkinan pada seorang pensiunan untuk memperoleh penghasilan tambahan ataupun dapat memberikan suatu kegiatan pengisi waktu luang yang bermanfaat. Menurut Zaniboni et al (2010) persiapan kegiatan pengganti adalah suatu upaya yang dilakukan seorang individu dalam mempersiapkan aktivitas pengganti dari aktivitas utama yang telah diberhentikan karena mencapai batas pensiun. Kegiatan pengganti ini dapat berupa kegiatan sosial, rohani, wirausaha, dll

Program Persiapan Pensiun

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh organisasi atau perusahaan untuk mempersiapkan masa pensiun dari anggotanya adalah dengan melakukan program persiapan pensiun yang berisikan berbagai macam pelatihan dan seminar (Singla et al, 2021). Zaniboni et al (2010) menjelaskan bahwa program persiapan pensiun adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak organisasi atau perusahaan pemberi kerja kepada para anggotanya yang akan memasuki masa pensiun. Kegiatan tersebut biasanya berupa pelatihan keuangan, kewirausahaan.

Manfaat Pensiun

Dana pensiun didefinisikan sebagai hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat. Penjabaran dana pensiun dilakukan dalam bentuk tabungan yang mempunyai ciri sebagai tabungan jangka panjang. Artinya hasil dari tabungan baru dapat diberikan setelah karyawan yang bersangkutan memasuki masa pensiun. Manfaat pensiun untuk tiap peserta berupa dana yang terdiri dari jumlah yang

disetor atas namanya dan pengalihan dana dari dana pensiun pemberi kerja serta hasil pengembangannya. Selain dana pensiun. Manfaat pensiun adalah pembayaran berkala yang dibayarkan kepada peserta pada saat pensiun dan dengan cara yang telah ditetapkan dalam peraturan dana pensiun. Dapat disimpulkan bahwa manfaat pensiun berarti besarnya tunjangan yang akan diterima seorang pensiunan berdasarkan kebijakan yang diterapkan oleh organisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode partial least square (PLS). PLS adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metoda statistika SEM yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolonieritas. Adapun analisis yang dilakukan dalam metode PLS adalah (Agus, 2015) :

1. Pengujian Validitas

Menurut Malhotra dan Birks (2007) validitas adalah tingkat seberapa dalam pengukuran mewakili karakteristik yang ada pada fenomena yang diteliti. Pengujian validitas tiap butir pertanyaan menggunakan analisis item. Dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir pertanyaan. Item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah apabila koefisien korelasi skor butir pertanyaan dengan skor total minimal 0,3 sehingga butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Jadi, jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2014).

Menurut Agus (2015) pengujian validitas konvergen yang dikoreksi dinyatakan

valid apabila nilai loading factor lebih besar atau sama dengan 0,5. Sedangkan discriminant validity dilihat dari nilai AVE dan dinyatakan valid apabila lebih besar atau sama dengan 0,5 (Agus, 2015).

2. Pengujian Reliabilitas

Menurut Sekaran (2003) reliabilitas menunjukkan tingkat tanpa bias (bebas kesalahan) dan karenanya menjamin pengukuran yang konsisten sepanjang waktu dan pada berbagai item dalam instrumen. Dengan kata lain, keandalan ukuran adalah indikasi stabilitas dan konsistensi instrumen dalam mengukur konsep dan membantu untuk menilai kebaikan suatu ukuran.

Pengujian reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan analisis cronbach alpha. Menurut Malhotra dan Birks (2007) cronbach alpha adalah rata-rata seluruh bagian koefisien yang mungkin merupakan hasil dari cara yang berbeda dalam membagi item skala.

Besarnya nilai koefisien alpha yang diperoleh sama dengan penafsiran atas koefisien korelasi, yakni antara -1 sampai dengan +1. Artinya jika cronbach alpha mendekati 1, maka nilainya kuat dan positif, jika cronbach alpha mendekati -1 maka nilainya kuat dan negatif, jika cronbach alpha sama dengan 0 maka nilainya sangat lemah (Agus, 2015). Bila koefisien reliabilitasnya positif dan semakin besar maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Dalam penelitian ini digunakan pedoman uji reliabilitas, suatu data dikatakan reliabel apabila nilai reliabilitas data tersebut menunjukkan nilai cronbach alpha lebih besar atau sama dengan 0,70 (Agus, 2015).

3. Outer Model

Outer model mendefinisikan hubungan tiap indikator dengan variabel laten. Outer model digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrument.

4. Inner Model

Analisis inner model dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Uji yang dilakukan pada inner model adalah R square pada konstruk endogen. Nilai R square adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Nilai R square. Model struktural (inner model) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Melalui proses bootstrapping,

parameter uji t-statistic diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Analisis data dan pemodelan persamaan struktural dengan menggunakan software PLS, adalah sebagai berikut (Agus, 2015):

a. Merancang Model Struktural (Inner Model)

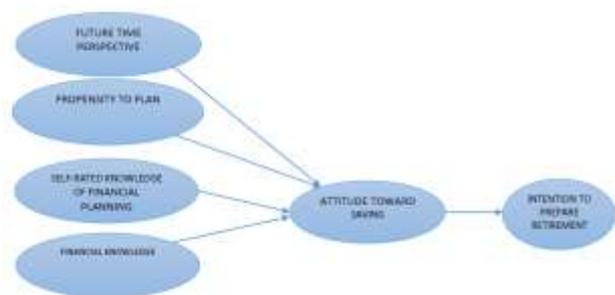
Inner Model atau Model Struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada substantive theory. Perancangan Model Struktural hubungan antar variabel laten didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.

b. Merancang Model Pengukuran (Outer Model)

Outer Model atau Model Pengukuran mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Perancangan Model Pengukuran menentukan sifat indikator dari masing-masing variabel laten, apakah refleksif atau formatif, berdasarkan definisi operasional variabel.

c. Evaluasi Goodness of Fit.

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R2 variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. Q2 predictive relevance untuk model struktural mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameterinya. $Q2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2) \dots (1 - Rn^2)$ (Agus, 2015).



Gambar 1 Model Penelitian

Berikut adalah outer loading tiap indikator penelitian:

Tabel 1 Loading Factor

Indikator	Outer loading
-----------	---------------

ATS1	0,962
ATS2	0,953
ATS3	0,944
FK1	0,918
FK2	0,855
FK3	0,943
FK4	0,912
FK5	0,917
FK6	0,881
FTP1	0,795
FTP2	0,839
FTP3	0,735
FTP4	0,749
IPR1	0,895
IPR2	0,844
IPR3	0,876
IPR4	0,877
IPR5	0,845
IPR6	0,874
IPR7	0,857
IPR8	0,841
IPR9	0,878
IPR10	0,862
PP1	0,833
PP2	0,816
PP3	0,783
SKFP1	0,833
SKFP2	0,917
SKFP3	0,939
SKFP4	0,883
SKFP5	0,927

Butir pernyataan attitude toward saving memiliki nilai loading factor tertinggi sebesar 0,962 dan terendah sebesar 0,944. Butir pernyataan *financial knowledge* memiliki nilai loading factor tertinggi sebesar 0,943 dan terendah sebesar 0,855. Butir pernyataan future time perspective memiliki nilai loading factor tertinggi sebesar 0,839 dan terendah sebesar 0,735. Butir pernyataan intention to prepare retirement memiliki nilai loading factor tertinggi sebesar 0,895 dan terendah sebesar 0,841. Butir pernyataan propensity to plan memiliki nilai loading factor tertinggi sebesar 0,833 dan terendah sebesar 0,783. Butir pernyataan self-rated knowledge of financial planning memiliki nilai loading factor tertinggi sebesar 0,939 dan terendah sebesar 0,833. Seluruh butir pernyataan valid karena memiliki loading factor lebih dari 0,3.

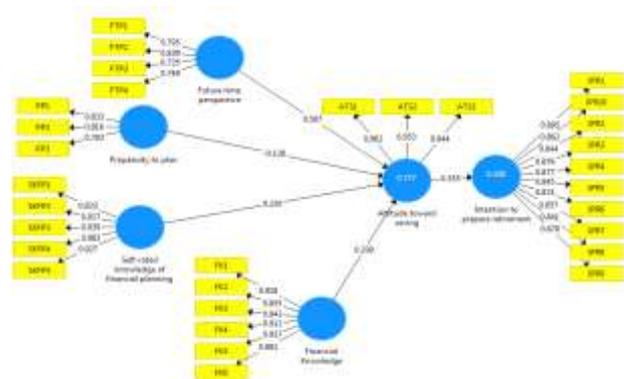
Setelah diuji convergent validity selanjutnya diuji discriminant validity dengan melihat nilai AVE (Agus, 2015). Berikut adalah output Smartpls:

Tabel 2
Average Variance Extracted (AVE) dan Cronbach Alpha

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Attitude toward saving	0,949	0,950	0,967	0,908
Financial Knowledge	0,956	0,959	0,964	0,819
Future time perspective	0,786	0,793	0,862	0,610
Intention to prepare retirement	0,963	0,968	0,967	0,748
Propensity to plan	0,740	0,744	0,852	0,658
Self-rated knowledge of financial planning	0,941	0,945	0,953	0,811

Berdasarkan tabel 2 nilai AVE untuk tiap variabel lebih besar daripada 0,5 sehingga seluruh butir pernyataan sudah valid secara diskriminan. Pengujian reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan analisis Alpha Cronbach. Menurut Malhotra (2004) Alpha cronbach adalah rata-rata seluruh bagian koefisien yang mungkin merupakan hasil dari cara yang berbeda dalam membagi item skala. Berdasarkan tabel 2 nilai alpha-cronbach untuk tiap variabel adalah lebih besar dari 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan untuk tiap variabel adalah reliabel.

Berikut adalah hasil analisis SEM PLS dalam analisis penelitian:



Gambar 2
Output SmartPLS

Tabel 3
Pengujian Hipotesis

Hipotesis	T Statistic	P Values	Kesimpulan
-----------	-------------	----------	------------

H1	3,460	0,001	Signifikan
H2	0,897	0,370	Tidak signifikan
H3	1,842	0,066	Tidak signifikan
H4	3,160	0,002	Signifikan
H5	7,504	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 3 nilai p-value untuk hipotesis 1 sebesar sebesar $0,001 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh future time perspective terhadap attitude toward saving. Nilai p-value untuk hipotesis 2 sebesar $0,370 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh propensity to plan toward attitude toward saving. Nilai p-value untuk hipotesis 3 sebesar sebesar $0,066 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh self rated knowledge of financial planning terhadap attitude toward saving. Nilai p-value untuk hipotesis 4 sebesar $0,002 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh *financial knowledge* terhadap attitude toward saving. Nilai p-value untuk hipotesis 5 sebesar sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh attitude toward saving → intention to prepare retirement.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap 120 responden karyawan Perusahaan yang berusia minimal 35 tahun dan memiliki pengalaman kerja minimal 5 tahun menunjukkan bahwa keinginan karyawan untuk melakukan persiapan pensiun secara finansial sangat dipengaruhi oleh sikap terhadap kegiatan menabung/saving. Terdapat dua variabel yang mempengaruhi sikap terhadap kegiatan menabung yaitu future time perspective dan *financial knowledge*. Future time perspective terkait perspektif individu terhadap masa depan, sebagai sesuatu yang terbatas atau terbuka. Faktor ini dianggap memiliki keterkaitan erat dengan psikologis masing-masing individu (Hersey & McArdle, 2007) . Perspektif masa depan ini ditunjukkan dengan cara pikir untuk merencanakan masa depan sebagai sesuatu yang penting, sehingga perlu untuk dipersiapkan. Sikap konsumen terkait aktivitas menabung dipengaruhi oleh cara pikir individu terkait masa depan. Berdasarkan penelitian ini individual future time perspective berpengaruh terhadap keinginan untuk

melakukan tindakan *saving*. Ini sejalan dengan hasil penelitian 17 sebelumnya yang menyatakan bahwa pola pikir individu terkait future time perspective berpengaruh terhadap sikap konsumen terkait saving khususnya individual saving retirement practices (Jacobs-Lawson & Hersey, Influence of Future Time Perspective, *Financial knowledge* and Financial Risk Tolerance on Retirement saving Behavior, 2005). Future time perspective fokus pada sejauh mana individu fokus pada masa depan dibandingkan masa lalu dan masa sekarang. Karyawan dengan pola pikir mengarah pada masa depan akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap menabung. Sikap positif terhadap menabung ditunjukkan melalui kehati-hatian terhadap penggunaan uang dan kemauan untuk menabung sebagai persiapan untuk masa pensiun. Terdapat penelitian yang melihat bahwa faktor usia juga berperan terkait sikap individu terkait menabung, dimana individu dengan rentang usia 35 – 88 tahun cenderung melakukan persiapan keuangan sendiri untuk mempersiapkan pensiun (Hershey & Mowen, 2000). Serupa dengan faktor usia, faktor psikologis berupa tingkat kesabaran individu yang ditunjukkan melalui sikap mau menunda pengeluaran untuk melakukan saving khususnya dalam mempersiapkan pensiun (Bernhein, Skinner, & Weinberg, 1997) Dalam penelitian terdahulu yang menghasilkan temuan bahwa faktor saving erat kaitannya dengan income dimana level income seseorang yang memiliki tambahan penghasilan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan saving (Grable. & Lytton, 1997). Semakin tinggi income individu semakin memikirkan tentang pensiun dan untuk itu memiliki tujuan terkait pensiun yang diinginkan. Dalam penelitian ini responden adalah karyawan dengan usia minimal 35 tahun dengan pengalaman kerja minimal 5 tahun. Secara asumsi usia 35 tahun sudah memiliki sikap positif terhadap menabung. Didukung dengan posisi kerja dan penghasilan yang relatif stabil. Sehingga future time perspective memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap karyawan terkait menabung. *Financial knowledge* menjadi faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap sikap karyawan terkait saving. *Financial knowledge* masih terkait faktor psikologis artinya *financial*

knowledge memiliki pengaruh positif pada kegiatan mempersiapkan pensiun (Hershey & Mowen, 2000). Sisi demografi berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia dewasa muda memiliki kecenderungan mengalami 'kelelahan' dalam mempersiapkan pensiun dikarenakan kurangnya informasi yang akurat terkait 18 persiapan pensiun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mitchell & Moore, 1998) dimana salah satu alasan orang gagal mempersiapkan pensiun adalah kurangnya pengetahuan mengenai apa yang dilakukan untuk mempersiapkan pensiun. Beberapa karyawan yang mendekati usia pensiun tidak dibekali dengan pengetahuan terkait keuangan sehingga tidak cukup mampu membuat keputusan yang tepat terkait keuangan pada masa pensiun. *Financial knowledge* juga terbukti berpengaruh terhadap perilaku konsumen. *Financial knowledge* biasa ditunjukkan melalui pemahaman terkait financial planning. Dalam hal keputusan saving terkait kualitas keputusan, semakin orang yang memiliki keahlian dalam financial planning, maka keputusan terkait saving untuk mempersiapkan pensiun semakin tepat (Walsh & Hershey, 1993). Dalam konteks penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *financial knowledge* memiliki pengaruh terhadap sikap karyawan terkait saving.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keinginan karyawan mempersiapkan pensiun secara finansial kesimpulan adalah future time perspective dan financial knowledge berpengaruh terhadap attitude toward saving. Sementara propensity to plan dan self-rated knowledge of financial planning tidak berpengaruh terhadap attitude toward saving. Intention to prepare retirement dipengaruhi oleh faktor attitude toward saving. Sehingga keinginan karyawan untuk mempersiapkan pensiun dalam hal keuangan perlu dibangun atas dasar sikap positif terkait saving. Karyawan akan memiliki sikap positif terkait saving terbangun atas faktor psikologis yaitu future time perspective dan *financial knowledge*.

Daftar Pustaka

- Agus Widarjono. (2015). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human*. 179-211.
- Boyd, D., & Ellison, N. (2007). Social Networks Sites: Definitios, History and Scholarships. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13, 210-230. Diambil kembali dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Daniel, F., Lynch Jr, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial Literacy, Financial Education and Downstream Financial Behaviors. *Management Science*, 1861-1883. doi:doi:10.1287/mnsc.2013.1849
- Malhotra, Naresh. K (2004). *Marketing Research: An Applied Orientation*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- (t.thn.). Indonesian Digital Report 2020. We Are Social .
- Petkouska, J., & Earl, J. K. (2009). Understanding the Influence of Demographic and Psychological Variables. *Psychology and Aging*, 245-251. doi:DOI: 10.1037/a0014096
- Raacke, J., & Bonds-Raacke, J. (2008). MySpace and Facebook: Applying The Uses of Gratification Theory to Exploring Friend-Networking Sites. *CyberPsychology and Behavior*, 169-174. doi:DOI: 10.1089/cpb.2007.0056
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods for Business A Skill Building Approach*. New York John Wiley & Sons, Inc.
- Siaran Pers HSBC. (2019). Sebanyak 9 dari 10 orang Indonesia Belum Siap Menjadi Crazy Rich Retiree. Jakarta. Diambil

kembali dari <file:///D:/Jurnal/190212-crazy-rich-retiree-id.pdf>

- Singla, H. et al. (2021). Retiring early for being emotionally exhausted or staying committed at workplace: a mediation analysis. *Organization Management Journal*, 18 (2). DOI 10.1108/OMJ-01-2020-0860
- Topa, G. & Alcover, C. M. (2015). Psychosocial factors in retirement intentions and adjustment: a multi-sample study. *Career Development International*, 20 (4). <http://dx.doi.org/10.1108/CDI-09-2014-0129>
- Waller, H. S., & Finke, M. S. (2011). The Concept of Risk Tolerance in Personal Financial Planning. *Journal of Personal Finance*, 96-108. doi:10.2139/ssrn.1923409
- Zaniboni, S. et al. (2010). How are psychosocial factors related to retirement intentions. *International Journal of Manpower*, 31 (3). DOI 10.1108/01437721011050576.